



# Multicultural Islamic Religious Education Curriculum for Students with Intellectual Disabilities at SLB Lamongan

## Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural bagi Siswa Tunagrahita di SLB Lamongan

R.Nurul Fitriani<sup>1\*</sup>, Sauqi Futaqi<sup>2</sup>, Zuli Dwi Rahmawati<sup>3</sup>

Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia

*This study aims to analyze the implementation of a multicultural-based Islamic Religious Education (PAI) curriculum for students with intellectual disabilities at SLB Negeri Lamongan. This research employs a qualitative method with a descriptive approach through observation, interview, and documentation techniques. The findings indicate that SLB Negeri Lamongan has established a learning environment that respects student diversity and has adapted the PAI curriculum to the characteristics of students with intellectual disabilities. Adaptations include the formulation of realistic learning outcomes, individualized teaching methods, and the use of engaging and adaptive learning media. Religious values are taught applicatively through direct practice, and curriculum evaluation is carried out continuously, involving various stakeholders and emphasizing students' affective and psychomotor development. The theoretical contribution of this research lies in emphasizing the importance of multicultural and individualized approaches in religious education for students with special needs. Its practical implications highlight the need for inclusive and adaptive curriculum development, as well as teacher training to design instruction that meets students' specific needs. The limitation of this study is its focus on a single school with a limited number of participants. In conclusion, multicultural and individualized approaches in Islamic education are proven to be strategic in creating equitable and transformative education. It is recommended that similar studies be conducted in other schools to broaden the generalization of findings and to support policies promoting inclusive education.*

### OPEN ACCESS

ISSN 2503-5045 (online)  
ISSN 1412-9302 (print)

Edited by:  
Eni Fariyatul Fahyuni

Reviewed by:  
Chaerul Rochman  
Imron Mustofa

\* Correspondence:  
R.Nurul Fitriani  
[r.nurul.2021@mhs.unisda.ac.id](mailto:r.nurul.2021@mhs.unisda.ac.id)

Received: 05 May 2025

Accepted: 19 May 2025

Published: 24 May 2025

Citation:  
R.Nurul Fitriani, Sauqi Futaqi, Zuli Dwi Rahmawati (2025) Multicultural Islamic Religious Education Curriculum for Students with Intellectual Disabilities at SLB Lamongan

Halaqa: Islamic Education Journal 9:1.  
doi: 10.21070/halaqa.v9i1.1722

**Keywords:** PAI Curriculum, Multicultural Education, Intellectual Disabilities

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SLB Negeri Lamongan telah menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman siswa dan memodifikasi kurikulum PAI sesuai karakteristik siswa tunagrahita. Penyesuaian dilakukan melalui penyusunan capaian pembelajaran yang realistis, metode pengajaran berbasis individualisasi, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik dan adaptif. Nilai-nilai agama diajarkan secara aplikatif melalui praktik langsung, sementara evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak dan berfokus pada aspek afektif serta psikomotorik siswa. Kontribusi teoretis dari penelitian ini adalah penegasan pentingnya pendekatan multikultural dan individual dalam pendidikan agama untuk siswa berkebutuhan khusus. Implikasi praktisnya mendorong

pengembangan kurikulum yang inklusif dan adaptif, serta pelatihan guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang hanya mencakup satu sekolah dan jumlah partisipan yang terbatas. Kesimpulannya, pendekatan multikultural dan individual dalam PAI terbukti strategis dalam menciptakan pendidikan yang adil dan transformatif. Disarankan agar penelitian serupa dilakukan di sekolah lain untuk memperluas generalisasi temuan, serta mendorong kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif.

**Kata Kunci:** Kurikulum PAI, pendidikan multikultural, disabilitas intelektual

## PENDAHULUAN

Setiap orang berhak atas pendidikan yang memungkinkan semua orang termasuk mereka yang berkebutuhan khusus untuk tumbuh dan berkontribusi bagi masyarakat. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah mereka yang, karena kelainan atau perbedaan fisik, mental, atau sosial dari anak normal pada umumnya, memerlukan program pendidikan khusus agar dapat mencapai potensi penuh mereka. Karena sifat dan tantangan yang mereka miliki, ABK membutuhkan program pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kekuatan dan potensi masing-masing (Syamsuri, 2022). Bagi mereka, pendidikan tidak hanya penting, tetapi juga harapan hidup mereka di masa depan. Dengan pendidikan dan perawatan yang tepat, banyak anak berkebutuhan khusus dapat tumbuh mencapai potensi penuh mereka (Bicard & H, 2013).

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu fondasi pembentukan karakter peserta didik memiliki peran vital dalam membentuk akhlak, nilai, dan identitas keagamaan, tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk siswa tunagrahita yang menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB), namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan kurikulum PAI yang diterapkan cenderung masih normatif dan belum secara optimal mengakomodasi latar belakang kultural dan kebutuhan kognitif siswa tunagrahita (SAEFULLAH, 2024).

Di tengah keberagaman sosial masyarakat Indonesia yang multikultural, implementasi kurikulum PAI berbasis multikultural menjadi sangat penting, sebab kurikulum ini mengakomodasi nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan inklusi sosial yang sejalan dengan prinsip pendidikan untuk semua, termasuk bagi penyandang disabilitas intelektual ((Verona, 2023); (Rahmawati & Wahyuni, 2024)).

Namun demikian, terdapat gap praktis di lapangan, yakni rendahnya adaptasi kurikulum PAI terhadap karakteristik dan kebutuhan belajar siswa tunagrahita, padahal Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif telah mengamanatkan penyediaan akses pendidikan yang ramah disabilitas, namun implementasinya masih belum merata dan cenderung formalistik ((Farah, Agustiyawati, A., et al., 2022); (Rahardja & Sujarwanto, 2010)).

Fenomena ini terlihat jelas dari masih minimnya materi ajar yang berbasis pada kehidupan sehari-hari siswa tunagrahita, keterbatasan guru dalam melakukan pendekatan tematik integratif, serta ketidakterpenuhinya media pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman belajar mereka ((Suciati, 2024); (Hasudungan, 2022a)).

Penelitian sebelumnya telah mengungkap berbagai tantangan dalam pembelajaran PAI di sekolah inklusi, seperti yang dilakukan oleh Hakiman et al.

(2021), yang menemukan bahwa pembelajaran agama bagi siswa autistik memerlukan strategi khusus dan kontekstualisasi nilai-nilai agama, namun belum secara eksplisit menyoroti dimensi multikultural dalam kurikulum yang diterapkan di SLB.

Demikian pula, studi oleh (Dirgahayu, 2024) menekankan bahwa pendidikan inklusif di masyarakat multikultural menghadapi tantangan besar terkait adaptasi kurikulum dan pelatihan guru, namun belum secara mendalam mengeksplorasi bagaimana kurikulum PAI dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan anak tunagrahita.

Penelitian (Koesoy et al., 2023) menyoroti pentingnya pendidikan multikultural dalam membentuk masyarakat yang harmonis, namun penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum menyentuh aspek teknis dalam implementasi kurikulum PAI di SLB yang menangani siswa dengan hambatan intelektual.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian (research gap) baik secara empiris maupun metodologis, yaitu kurangnya studi yang secara spesifik membahas integrasi kurikulum PAI berbasis multikultural dalam konteks SLB, serta masih dominannya pendekatan deskriptif umum yang belum mengungkap strategi aplikatif di lapangan ((Khairuddin et al., 2021); (Suciati, 2024)).

Celah metodologis juga terlihat dari kurangnya penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus mendalam pada praktik pendidikan di SLB, padahal pendekatan ini penting untuk menangkap dinamika, hambatan, dan strategi adaptasi kurikulum secara kontekstual dan autentik ((Sugiyono, 2014); (Miles, M., Huberman, M, Saldana, 2014)).

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena masih jarang kajian akademik yang membahas secara eksplisit dan sistematis tentang bagaimana implementasi kurikulum PAI multikultural bagi siswa tunagrahita di SLB dilakukan, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan guru dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa ((Mirrota, 2024); (salamah, 2016)).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi kurikulum PAI multikultural dilaksanakan pada siswa tunagrahita di SLB, serta menganalisis hambatan-hambatan yang muncul dan strategi yang digunakan untuk mengatasinya, dengan harapan dapat menutup gap empiris dan metodologis yang ada dalam kajian-kajian sebelumnya.

Kontribusi akademik dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman baru mengenai penerapan kurikulum PAI berbasis multikultural di SLB, menawarkan perspektif kontekstual terhadap strategi pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita, serta menyumbang pada pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman latar belakang siswa.

Penelitian ini juga membedakan dirinya dari studi

terdahulu dengan menyajikan data empiris dari lapangan, analisis mendalam terhadap praktik pembelajaran, serta menawarkan pendekatan sistematis terhadap pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural untuk siswa dengan hambatan intelektual.

Jika implementasi kurikulum PAI multikultural dapat diterapkan secara optimal, maka diharapkan terjadi peningkatan dalam keterlibatan siswa tunagrahita dalam proses pembelajaran agama, tumbuhnya sikap toleransi dalam keragaman, serta terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan bagi semua peserta didik.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa kajian tentang implementasi kurikulum PAI multikultural pada siswa tunagrahita masih sangat terbatas, baik dari segi pendekatan akademik maupun data empiris, padahal urgensi pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman menjadi semakin relevan di tengah masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Maka dari itu, harapan para peneliti, pengambil kebijakan, dan praktisi pendidikan dapat mengembangkan studi-studi lanjutan yang lebih spesifik dan aplikatif dalam konteks pendidikan PAI di SLB, termasuk merancang kurikulum yang sesuai serta melakukan pelatihan guru untuk mendukung keberhasilan implementasi pendidikan agama yang inklusif dan multikultural.

Dengan demikian, penelitian bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Multikultural bagi siswa tunagrahita di SLB. Fokus utama dalam penelitian ini diarahkan pada tiga aspek pokok; 1) gambaran pendidikan di SLB yang menjadi subjek penelitian, khususnya dalam konteks penerimaan, pelayanan, serta proses pembelajaran bagi siswa tunagrahita.; 2) mengidentifikasi dan menggambarkan bentuk kurikulum PAI berbasis Multikultural. Hal ini meliputi struktur kurikulum, penyesuaian materi ajar, strategi pembelajaran, serta evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menyampaikan materi kepada peserta didik tunagrahita; 3) Peneliti juga menganalisis sejauh mana kurikulum PAI yang dimodifikasi mampu diakses dan dipahami oleh siswa tunagrahita, serta bagaimana kontribusinya bagi aspek kognitif dan afektif siswa tunagrahita dalam memahami ajaran agama Islam.

## METODE

Penelitian ini mengkaji kurikulum PAI berbasis Multikultural yang digunakan pada siswa tunagrahita di sekolah khusus dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena kesesuaiannya untuk menyelidiki fenomena secara komprehensif, khususnya dalam lingkungan sosial dan pendidikan yang rumit.

SLB Negeri Lamongan yang menyediakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak berkebutuhan khusus, menjadi lokasi

penelitian. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan mereka terhadap pembelajaran PAI. Partisipan penelitian meliputi kepala sekolah, guru PAI, wakil kurikulum, dan sejumlah anak berkebutuhan khusus.

Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2012). Peneliti melakukan observasi secara langsung proses pembelajaran PAI di kelas, termasuk interaksi antara guru dan siswa serta penerapan materi kurikulum. Wawancara mendalam juga dilakukan kepada guru PAI, guru pendamping, kepala sekolah, dan siswa untuk menggali informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum PAI yang disesuaikan. Dokumentasi dilakukan dengan mengkaji dokumen kurikulum, silabus, RPP, dan hasil penilaian siswa untuk melihat bentuk penyesuaian kurikulum terhadap kondisi kognitif siswa tunagrahita.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga langkah utama: kondensasi data, yaitu merangkum dan memilih data penting; Penyajian data, dalam bentuk narasi atau matriks tematik; dan Penarikan kesimpulan dan verifikasi, untuk menjawab fokus penelitian (M. H, 2014).

Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural pada siswa tunagrahita di SLB Lamongan berpijak pada pendekatan konstruktivistik, sebagaimana dikembangkan oleh Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan konteks budaya dalam pembelajaran. Dalam pandangan Vygotsky (dalam Bicard & Heward, 2013), Zone of Proximal Development (ZPD) sangat relevan dalam konteks siswa berkebutuhan khusus, di mana peran guru atau fasilitator sangat diperlukan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi belajarnya secara optimal.

Dalam konteks pendidikan inklusif, kurikulum PAI multikultural perlu mempertimbangkan aspek keberagaman, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Farah et al. (2022) menyatakan bahwa pendekatan pendidikan multikultural membantu mencegah terjadinya diskriminasi dan mendorong tumbuhnya sikap toleransi. Hal ini penting terutama pada SLB yang memiliki karakteristik siswa dengan kebutuhan dan hambatan intelektual yang berbeda, seperti pada siswa tunagrahita.

Sejumlah studi sebelumnya telah menyoroti tantangan dan strategi implementasi pembelajaran PAI pada anak tunagrahita. Misalnya, Saefullah (2024) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yang berhasil melibatkan pendekatan personal, penguatan nilai spiritual secara konkret, serta pemanfaatan media visual yang sederhana. Mirrota (2024) menyoroti pentingnya adaptasi kurikulum dan pendekatan pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan agama di sekolah inklusif. Sementara Sari (2023) menemukan bahwa keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh kesiapan guru dan ketersediaan media pembelajaran.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan

dalam kajian empiris yang secara spesifik menelaah bagaimana kurikulum PAI multikultural diimplementasikan di SLB dengan karakteristik geografis dan sosial budaya tertentu seperti di Lamongan. Belum banyak studi yang mendokumentasikan bagaimana proses kontekstualisasi nilai-nilai Islam multikultural diterapkan secara praktis kepada siswa tunagrahita, khususnya dalam dimensi kegiatan keagamaan, pemahaman nilai-nilai toleransi, dan adaptasi materi ajar terhadap kemampuan kognitif mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara mendalam pelaksanaan kurikulum PAI multikultural di SLB Lamongan, dengan menelaah strategi, hambatan, serta dampak implementasinya terhadap perkembangan sikap keberagaman siswa tunagrahita. Fokus ini dibangun di atas teori Vygotsky dan pendekatan multikulturalisme, serta merujuk pada hasil penelitian kontemporer di bidang pendidikan luar biasa dan pendidikan agama Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Pendidikan di SLB

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Lamongan merupakan lembaga pendidikan yang secara khusus melayani anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1985 dan telah menjadi salah satu institusi pendidikan yang diandalkan dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak dengan berbagai hambatan. Hingga saat ini, SLB Negeri Lamongan memiliki 115 siswa dengan kebutuhan khusus yang beragam, mulai dari tunagrahita, tunanetra, tunarungu, tunadaksa, hingga autisme. Untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, sekolah ini didukung oleh 25 tenaga pengajar profesional yang seluruhnya merupakan lulusan dari pendidikan luar biasa dan memiliki kompetensi khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana yang dikemukakan oleh kepala sekolah : “ menjadi guru SLB minimal lulusan Pendidikan Luar biasa (PLB) (Kepala Sekolah wawancara, 23 April 2025)”.

Menjadi guru di (SLB) tidaklah sama dengan mengajar di sekolah umum. Guru di SLB dituntut memiliki kompetensi khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan berbagai karakteristik. Oleh karena itu, syarat utama menjadi guru di SLB adalah lulusan dari program studi Pendidikan Luar Biasa (PLB). Lulusan PLB telah dibekali dengan pengetahuan pedagogik, psikologi anak berkebutuhan khusus, serta strategi pembelajaran yang adaptif dan individual. Hal ini penting agar guru mampu memberikan layanan pendidikan yang sesuai

dengan kondisi, potensi, serta kebutuhan setiap siswa secara optimal.

Selain itu SLB Negeri lamongan memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar dan tempat tinggal atau asrama. Asrama bertujuan menampung peserta didik yang kurang mampu, jarak lokasi sekolah dari rumah jauh, dan anak yatim/piatu.

Demi kelancaran kegiatan belajar mengajar di SLB, setiap awal tahun ajaran guru melakukan diagnosa awal terhadap masing-masing siswa. Diagnosa ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan dasar, hambatan, serta gaya belajar siswa. Data ini menjadi dasar dalam penyusunan program pembelajaran individual (PPI) yang digunakan guru untuk menentukan pendekatan, media, dan metode pengajaran yang sesuai.

[Figure 1. about here]

Diagram batang di atas menggambarkan urutan tahapan yang dilakukan oleh guru dalam menyusun Program Pembelajaran Individu (PPI) untuk peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri Lamongan. Berdasarkan hasil penelitian, penyusunan PPI ini merupakan proses yang sistematis dan sangat penting dalam memastikan bahwa pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kondisi, kemampuan, dan kebutuhan masing-masing siswa Hal ini pun menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif dan sesuai kebutuhan anak.

Pendidikan di SLB Negeri Lamongan dirancang secara holistik, memadukan aspek akademik, keterampilan hidup, dan pembentukan karakter. Kurikulum yang diterapkan merupakan hasil modifikasi dari kurikulum nasional agar lebih relevan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. sebagaimana yang dikemukakan oleh kepala sekolah : “Kurikulum PAI di sini menggunakan buku paket dari Kemenag, tapi kita sesuaikan. Soalnya di sini siswanya berbeda-beda.” (Kepala Sekolah, wawancara, 23 April 2025).

Pada pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru di SLB memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan metode dan materi ajar agar sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa Misalnya, materi pelajaran disampaikan melalui pendekatan konkret, menggunakan media visual dan aktivitas langsung yang mudah dipahami siswa. Metode pengajaran yang diberikan guru di SLB sangat variatif dan berorientasi pada aktivitas nyata.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB), pendekatan yang diterapkan mengacu pada prinsip multikultural, dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa. Guru memahami bahwa setiap anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki latar

belakang, potensi, serta gaya belajar yang berbeda, sehingga pendekatan pengajaran harus fleksibel dan adaptif.

Dengan menggunakan pendekatan yang menyenangkan seperti bermain sambil belajar, praktik langsung, simulasi, dan eksperimen sederhana. Pembelajaran tidak terpaku pada buku teks, melainkan banyak mengeksplorasi aktivitas yang melibatkan motorik, sensorik, serta interaksi sosial. Hal ini sangat penting untuk menstimulasi perkembangan kognitif dan emosional siswa secara optimal.

Sebagai sekolah ramah anak yang melayani peserta didik berkebutuhan khusus, SLB Negeri Lamongan mempunyai Keunikan dalam prinsipnya yang mana prinsip ini menekankan pentingnya pendidikan vokasional atau keterampilan praktis sebagai bagian penting dari kurikulum. Berbagai jenis pelatihan keterampilan yang bertujuan untuk menggali potensi peserta didik sesuai dengan bakat dan minat. Adapun keterampilan vokasi yang disediakan, antara lain, tata boga, tatabusana, tata rias, dan membatik, Aksesoris, dan hantaran.

Program vokasi ini disusun untuk membantu siswa memperoleh keterampilan kerja yang dapat mereka manfaatkan setelah lulus sekolah. Dengan demikian, mereka diharapkan mampu bekerja secara mandiri atau bahkan membuka usaha sendiri, sebagaimana anak-anak normal lainnya.

Program vokasi tersebut bukan hanya bagian dari pembelajaran, melainkan juga sarana pemberdayaan siswa untuk menjadi pribadi yang produktif dan mandiri. Pihak sekolah meyakini bahwa keterbatasan fisik atau intelektual tidak menjadi penghalang bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk berkontribusi di masyarakat. Banyak alumni SLB Negeri Lamongan yang telah menunjukkan keberhasilan setelah lulus. Mereka bekerja di bengkel, usaha menjahit rumahan, rumah makan, bahkan ada yang menjadi instruktur keterampilan di lembaga pendidikan lainnya.

SLB Negeri Lamongan juga membangun budaya sekolah yang penuh kasih, dan menghargai perbedaan. Dalam kegiatan sehari-hari, siswa diajarkan untuk bekerja sama, saling menghargai, serta bertanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing. Sekolah berkomitmen untuk menjadikan setiap siswa sebagai pribadi yang berdaya, tidak hanya mampu belajar, tetapi juga mampu hidup mandiri dan bermartabat di tengah masyarakat.

Dengan dukungan fasilitas yang memadai, guru yang kompeten, serta komitmen yang kuat dari seluruh civitas akademika, SLB Negeri Lamongan terus berupaya memberikan pendidikan terbaik bagi siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan di SLB bukan hanya tentang

belajar membaca atau berhitung, tetapi juga tentang mempersiapkan anak-anak agar dapat menjalani hidup secara mandiri, percaya diri, dan berguna bagi lingkungan sekitar mereka (Syukri et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan multikultural, SLB menjadi wadah strategis untuk menumbuhkan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Siswa dari latar belakang budaya, agama, serta kemampuan yang berbeda belajar untuk saling menghormati dan bekerja sama. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural menjadi salah satu instrumen penting dalam membangun kesadaran tersebut, dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, keadilan, dan saling menghormati antar mereka yang memiliki keterbatasan.

## 2. Kurikulum PAI di SLB

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa berkebutuhan khusus, modifikasi kurikulum menjadi suatu keharusan yang tidak dapat diabaikan. Bu Vetra menegaskan bahwa setiap bentuk pengajaran harus mampu mengakomodasi kondisi dan kemampuan unik masing-masing siswa. Kurikulum yang digunakan tidak boleh bersifat kaku, melainkan perlu disusun secara fleksibel agar dapat memenuhi kebutuhan individual siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Kepala Sekolah, wawancara, 23 April 2025)

Kurikulum PAI yang diterapkan disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa melalui pendekatan modifikasi dalam proses pembelajarannya. Adaptasi kurikulum meliputi penyusunan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta pengembangan modul ajar yang dirancang untuk mencerminkan kemampuan nyata dari masing-masing siswa. Modifikasi ini dilakukan agar pembelajaran lebih efektif dan bermakna bagi siswa dengan berbagai latar belakang kebutuhan khusus (Waka Kurikulum, wawancara, 23 April 2025).

[Figure 2. about here]

Pada Diagram batang tersebut menunjukkan bahwa strategi yang paling dominan dalam implementasi kurikulum PAI di SLB adalah modifikasi kurikulum (CP, TP, ATP, dan modul terbuka), diikuti dengan prinsip pembelajaran bertahap sesuai fase, penggunaan media digital, dan individualisasi tujuan pembelajaran. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya penyesuaian materi dan metode sesuai dengan kemampuan siswa tunagrahita. Selain itu, guru juga menerapkan pengelompokan berdasarkan ketunaan, praktik langsung seperti shalat dan doa, serta asesmen awal untuk mengenali potensi siswa. Strategi pendukung

seperti penggunaan bahasa sederhana, icebreaking, pengulangan rutin, dan pemberian reward non-materi turut menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Meskipun pembelajaran multikultural memiliki skor terendah, nilai toleransi tetap diajarkan sebagai bagian dari pendidikan karakter

Pembelajaran juga dilakukan dengan prinsip bertahap sesuai fase perkembangan dalam Kurikulum Merdeka, seperti fase A, B, dan seterusnya. Jika ada kompetensi yang benar-benar tidak dapat dicapai oleh siswa, maka pendekatan modifikasi diterapkan, bukan eliminasi langsung. Guru tetap berusaha memberikan pengalaman belajar yang sesuai kemampuan siswa. Fasilitas media pembelajaran disediakan secara mandiri oleh guru, dengan masing-masing guru bertanggung jawab mempersiapkan alat bantu mengajar sesuai kebutuhan kelasnya.

Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum Bapak Sutrisno menyampaikan bahwa dalam implementasinya modifikasi terutama dilakukan melalui penggunaan media pembelajaran yang menarik dan adaptif. Guru memanfaatkan berbagai aplikasi modern seperti Canva untuk membuat materi visual yang menarik, PowerPoint interaktif untuk menyajikan materi dengan animasi dan interaksi, serta permainan berbasis kuis sederhana seperti Quizizz untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendekatan ini bertujuan agar proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, mengurangi beban belajar, dan meningkatkan partisipasi aktif siswa (Waka Kurikulum, wawancara, 23 April 2025).

Pendidikan Agama Islam (PAI) diajarkan secara khusus oleh guru mata pelajaran, berbeda dengan mata pelajaran umum yang biasanya diampu oleh guru kelas. Pengkhususan ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi PAI dapat disampaikan dengan pendekatan yang lebih mendalam dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Prinsip utama dalam pendekatan Individualisasi pada proses pembelajaran PAI, Tujuan pembelajaran ditetapkan secara berbeda-beda berdasarkan tingkat kemampuan siswa. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Guru PAI : “walaupun sama-sama penyandang Tunagrahita tapi pemahaman mereka berbeda-beda”. (Guru PAI, wawancara, 23 April 2025). Misalnya, dalam pembelajaran tentang pengenalan diri, ada siswa yang mampu menyebutkan identitas diri secara lengkap, seperti nama, usia, dan alamat, sementara siswa lainnya mungkin hanya mampu menebalkan huruf namanya atau mengenal simbol tertentu sebagai representasi dirinya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk melakukan modifikasi terhadap materi ajar, baik dari segi isi (konten

pembelajaran), proses (cara penyampaian), maupun produk (hasil yang diharapkan), agar semua siswa tetap memperoleh kesempatan untuk berkembang optimal sesuai kapasitasnya.

Dalam pelaksanaan pendidikan di SLB, setiap proses pembelajaran harus mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan individu peserta didik. Hal ini menjadi penting karena karakteristik siswa berkebutuhan khusus sangat beragam, baik dari segi kemampuan kognitif, emosional, maupun sosial. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan oleh guru harus bersifat personal dan adaptif. Salah satu langkah penting yang dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai adalah melakukan identifikasi atau asesmen awal terhadap kemampuan dan kebutuhan siswa (Dr. Suharsiwi, 2017).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Luar Biasa (SLB), dalam pengelompokan siswa dilakukan berdasarkan tingkat ketunaan, yang secara umum dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang. Meskipun materi ajar yang diberikan pada kedua kategori tersebut tetap sama, yaitu mencakup aspek-aspek dasar ajaran Islam seperti huruf hijaiyah, doa-doa harian, dan praktik ibadah, namun metode penyampaian serta teknik evaluasi disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa.

Sebagaimana dalam pembelajaran huruf hijaiyah, misalnya, siswa tunagrahita ringan mampu diarahkan untuk menyebutkan dan mengenali lima huruf secara mandiri. Sebaliknya, siswa tunagrahita sedang lebih difokuskan pada menirukan bentuk tulisan huruf hijaiyah, meskipun mungkin belum mampu menyebutkannya dengan sempurna. Pendekatan ini memperhatikan kebutuhan dan potensi spesifik yang dimiliki oleh setiap kelompok siswa.

Pembelajaran dalam praktik ibadah salat juga demikian, siswa dengan keterbatasan fisik, seperti anak tunadaksa yang tidak dapat menggerakkan tangannya, tetap harus difasilitasi agar dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan kemampuannya. Pendekatan ibadah yang diberikan tetap mempertahankan keabsahan ibadah dalam syariat Islam, namun gerakannya disesuaikan dengan kondisi fisik siswa. Misalnya, takbiratul ihram yang biasanya dilakukan dengan mengangkat tangan dapat diganti dengan isyarat mata atau ucapan lisan, sesuai dengan ketentuan fiqh yang memperbolehkan pengganti gerakan bagi orang yang memiliki keterbatasan.

Strategi pembelajaran yang digunakan bersifat fleksibel dan adaptif. Dalam satu kelas variasi kemampuan siswa sangat beragam, sehingga guru harus menerapkan pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan individu. Metode pembelajaran yang digunakan sangat variatif untuk menjaga keterlibatan siswa. Guru perlu berkeliling,

mendampingi siswa satu per satu, memberikan bimbingan langsung, dan memastikan setiap siswa memahami materi sesuai dengan target pembelajaran yang telah dipersonalisasi.

Guru sering menggunakan demonstrasi langsung, seperti mempraktikkan gerakan salat, memperagakan tata cara berdoa, serta melakukan kegiatan nyata yang berkaitan dengan ajaran agama. Selain itu, pembelajaran juga diperkuat dengan penggunaan media modern seperti video edukatif dari YouTube yang relevan dengan materi PAI, sehingga membantu siswa lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak melalui tampilan visual dan audio.

Salah satu strategi Guru jika dirasa siswa merasa bosan dalam Belajar maka yang digunakan Guru adalah Pemberian ice breaking seperti bernyanyi, bercerita, atau permainan sederhana. Aktivitas ini bertujuan untuk mengalihkan perhatian anak-anak yang mulai merasa bosan atau rewel, serta menjaga suasana kelas tetap kondusif dan menyenangkan. Guru juga menggunakan bahasa yang sederhana, lugas, dan akrab, disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Hal ini penting untuk membangun kedekatan emosional, memudahkan siswa memahami materi, serta menciptakan suasana pembelajaran yang ramah dan menyenangkan.

Guru juga melakukan Penguatan materi dengan pengulangan secara rutin dan sederhana. Hal ini penting karena setiap siswa memiliki perbedaan dalam daya tangkap dan kecepatan memahami materi. Guru memberikan pengulangan dalam bentuk latihan lisan, tulisan, maupun praktik langsung, agar siswa dapat lebih menginternalisasi materi yang diajarkan. Dengan strategi ini, proses pembelajaran menjadi lebih ramah, adaptif, dan mendukung perkembangan optimal setiap siswa sesuai dengan kemampuan individualnya.

Tantangan utama dalam mengajar siswa tunagrahita adalah perbedaan kemampuan yang sangat tajam antar individu dalam satu kelas, kebutuhan pengelolaan kelas yang intensif, serta keterbatasan jumlah guru yang menyebabkan beban kerja meningkat. Di sisi lain, kebutuhan akan vokasi atau pelatihan keterampilan praktis menjadi penting untuk pengembangan potensi siswa, mengingat kemampuan akademik sebagian besar siswa tunagrahita sangat terbatas.

Dalam menangani siswa ABK, guru PAI memberikan motivasi melalui pendekatan yang konkret dan sederhana, misalnya dengan mengaitkan manfaat beribadah dengan kehidupan sehari-hari ('agar disayang dan dicintai'). Guru juga menghadapi berbagai tantangan seperti menghadapi siswa yang mudah bosan atau ngambek, dan perlu strategi untuk mencairkan

suasana, seperti mengajak anak jalan-jalan ringan di sekitar sekolah. Pemberian reward digunakan sebagai bentuk motivasi, namun tidak selalu berupa barang; gestur seperti tos, jempol, atau tepuk tangan menjadi bentuk penghargaan yang efektif tanpa memanjakan siswa.

Dalam konteks pendidikan multikultural, SLB memainkan peran penting dalam membangun pemahaman tentang keberagaman manusia. Melalui interaksi di lingkungan belajar yang menerima berbagai perbedaan kondisi fisik, mental, dan sosial, siswa diajarkan untuk menghargai diri sendiri dan orang lain. Nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan kerja sama dipupuk dalam aktivitas sehari-hari, menciptakan budaya sekolah yang menghormati perbedaan (Rahmaniya & Haryanto, 2024a).

Dengan demikian, pendidikan multikultural di SLB tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan. Pembelajaran di SLB mengajarkan bahwa keberagaman bukanlah halangan, melainkan kekayaan yang harus dihargai. Nilai-nilai toleransi, empati, kerjasama, dan penerimaan terhadap perbedaan ditanamkan secara nyata melalui aktivitas sehari-hari di kelas.

### 3. Analisis Evaluasi Kurikulum bagi Pemahaman Siswa

Evaluasi terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun melalui mekanisme review kurikulum. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan tetap relevan, responsif terhadap kebutuhan peserta didik, serta sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku secara nasional. Proses ini umumnya dilakukan sebelum bulan Juni setiap tahunnya, sehingga dapat memberikan ruang perbaikan kurikulum untuk tahun ajaran berikutnya. Mekanisme review ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan, termasuk pengawas sekolah, tenaga pendidik, serta perwakilan dari cabang dinas pendidikan. Keterlibatan pihak-pihak ini penting untuk menjamin objektivitas serta keterwakilan berbagai perspektif dalam penilaian kurikulum.

Setelah proses review selesai dilaksanakan, hasil evaluasi tersebut kemudian disahkan oleh cabang dinas serta Dinas Pendidikan Provinsi. Pengesahan ini dilakukan sebagai bentuk akuntabilitas dan legalitas dalam pelaksanaan perubahan atau penyesuaian kurikulum. Langkah ini sangat penting mengingat keberhasilan pelaksanaan kurikulum di SLB tidak hanya bergantung pada penyusunan materi pembelajaran, tetapi juga pada kesesuaian implementasi di lapangan dengan kebijakan pendidikan yang lebih luas. Dengan disahkannya hasil evaluasi oleh dinas terkait, maka setiap perubahan yang dilakukan memiliki dasar

hukum yang kuat serta dapat dijadikan acuan resmi dalam kegiatan pembelajaran PAI di SLB.

Salah satu ciri khas evaluasi kurikulum di SLB adalah pendekatannya yang berbasis perkembangan individual peserta didik. Berbeda dengan sekolah reguler yang umumnya menggunakan standar capaian umum, SLB menyesuaikan proses evaluasi berdasarkan kemampuan, perkembangan, dan kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini dikarenakan peserta didik di SLB, khususnya yang menyandang tunagrahita, memiliki karakteristik dan kecepatan belajar yang sangat bervariasi. Oleh karena itu, setiap kemajuan sekecil apa pun dalam proses pembelajaran PAI tetap dihargai sebagai bentuk keberhasilan. Pengakuan terhadap kemajuan ini menjadi motivasi penting bagi siswa serta tenaga pendidik untuk terus melanjutkan proses pembelajaran secara positif dan berkelanjutan.

Dalam pelaksanaannya, SLB tetap mengacu pada ketentuan umum dalam sistem pendidikan nasional. Hal-hal seperti kalender akademik, hari libur nasional, dan pelaksanaan asesmen nasional tetap diterapkan sebagaimana mestinya. Namun demikian, terdapat penyesuaian signifikan dalam isi kurikulum, terutama pada aspek Capaian Pembelajaran (CP). CP yang diterapkan di SLB disusun secara khusus agar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Penyusunan ini mempertimbangkan aspek perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa yang berbeda dari peserta didik pada sekolah umum.

Kurikulum PAI di SLB lebih menekankan pada pengembangan keterampilan fungsional, peningkatan kemandirian siswa, serta kemampuan berinteraksi sosial yang kontekstual. Materi ajar dirancang agar dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran agama tidak hanya menjadi hafalan teori, melainkan menjadi pembentukan sikap dan kebiasaan yang bermanfaat dalam kehidupan nyata. Contohnya, siswa diajarkan doa-doa harian, praktik ibadah sederhana, hingga nilai-nilai toleransi dan kepedulian sosial yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar. Kurikulum yang kontekstual ini menjadikan pembelajaran PAI lebih bermakna dan aplikatif bagi peserta didik SLB.

Untuk menunjang pelaksanaan evaluasi kurikulum yang berbasis pada kebutuhan individual siswa, SLB juga mengembangkan berbagai instrumen asesmen alternatif. Instrumen ini tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga keterampilan hidup (*life skills*), perilaku sosial, dan kemampuan spiritual. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam merancang asesmen formatif yang relevan dan

adaptif terhadap situasi siswa. Misalnya, evaluasi bisa dilakukan melalui observasi langsung, portofolio tugas praktik ibadah, atau melalui percakapan interpersonal yang menunjukkan pemahaman nilai-nilai agama yang telah diajarkan.

Selain itu, pelaksanaan evaluasi kurikulum juga memperhatikan masukan dari orang tua dan wali murid. Komunikasi dua arah antara sekolah dan keluarga menjadi bagian penting dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif. Orang tua dilibatkan melalui rapat evaluasi, home visit, serta laporan perkembangan siswa secara berkala. Melalui pendekatan ini, sekolah dapat memahami secara lebih komprehensif konteks rumah dan lingkungan sosial siswa, yang turut memengaruhi proses belajar mereka (Waka Kurikulum, wawancara, 23 April 2025).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga menyediakan panduan kurikulum khusus untuk SLB yang bersifat fleksibel dan kontekstual. Panduan ini menjadi acuan penting dalam menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk mata pelajaran PAI. Penyesuaian kurikulum tetap mengikuti prinsip diferensiasi, yakni mengakomodasi gaya belajar, minat, dan kesiapan belajar masing-masing siswa. Dengan prinsip ini, pembelajaran agama menjadi lebih personal, bermakna, dan berorientasi pada kehidupan nyata.

Secara umum, keberhasilan kurikulum PAI di SLB tidak diukur dari seberapa banyak materi yang dikuasai siswa, melainkan dari seberapa besar nilai-nilai agama tersebut mampu membentuk karakter, kebiasaan baik, dan kemandirian siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses evaluasi kurikulum tidak hanya menjadi rutinitas tahunan, melainkan juga bagian dari refleksi mendalam untuk terus mengembangkan praktik pendidikan yang lebih inklusif dan transformatif (Guru PAI, wawancara, 23 April 2025).

Dengan pelaksanaan evaluasi yang menyeluruh, partisipatif, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa, diharapkan kurikulum PAI di SLB dapat terus mengalami perbaikan dan peningkatan kualitas. Hal ini penting agar peserta didik dengan hambatan intelektual tetap mendapatkan hak pendidikan agama yang layak, bermartabat, dan sesuai dengan potensi mereka masing-masing. Evaluasi tahunan menjadi kunci utama dalam memastikan proses pendidikan tetap berada pada jalurnya dalam mendidik manusia seutuhnya, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Evaluasi yang dilakukan setiap tahun ini juga menjadi dasar bagi perencanaan pelatihan guru dan pengembangan bahan ajar. Hasil temuan dalam review kurikulum, seperti adanya kesulitan guru dalam menyampaikan materi PAI tertentu atau keterbatasan media pembelajaran, akan menjadi

perhatian khusus dalam pengembangan program pelatihan dan penyediaan sumber daya pendidikan. Dengan cara ini, evaluasi kurikulum tidak hanya berhenti pada identifikasi masalah, tetapi juga diarahkan pada solusi konkret yang dapat diterapkan langsung di lapangan.

Selain itu, proses evaluasi juga memperhatikan konteks sosial dan budaya tempat SLB berada. Hal ini penting agar materi ajar dalam kurikulum PAI tetap relevan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. Misalnya, dalam lingkungan masyarakat yang memiliki praktik keagamaan khas atau lokal, guru didorong untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran dengan tetap mempertahankan nilai-nilai universal Islam. Pendekatan kontekstual ini menjadikan pembelajaran PAI lebih dekat dengan realitas kehidupan siswa.

Kurikulum PAI di SLB juga berusaha menjembatani kebutuhan spiritual peserta didik dengan keterbatasan yang dimiliki. Bagi siswa tunagrahita, pembelajaran PAI dilakukan secara konkret dan berulang agar pemahaman nilai-nilai agama dapat tertanam secara perlahan dan konsisten. Misalnya, dalam mengajarkan konsep kejujuran atau tanggung jawab, guru tidak hanya memberikan ceramah, tetapi juga menggunakan metode simulasi, bermain peran, atau penguatan positif dalam keseharian siswa.

Dari sisi perencanaan pembelajaran, guru SLB perlu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Individual (RPPI) yang selaras dengan CP kurikulum PAI. RPPI ini memperhatikan karakteristik, kebutuhan khusus, dan potensi peserta didik secara menyeluruh. Melalui RPPI, proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan fleksibel, karena dapat menyesuaikan dengan perkembangan yang ditunjukkan setiap individu. Hal ini menuntut kreativitas, ketelatenan, dan kesabaran dari guru agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif.

Penting juga untuk dicatat bahwa evaluasi kurikulum di SLB tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bersifat reflektif. Para pendidik diajak untuk merenungkan praktik mengajar mereka, mengidentifikasi keberhasilan maupun kendala, dan menyusun strategi baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi menjadi alat transformasi yang membantu SLB tumbuh sebagai lembaga yang benar-benar responsif terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Secara keseluruhan, evaluasi kurikulum PAI di SLB merupakan proses penting dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Kegiatan ini bukan hanya memenuhi kewajiban administratif, tetapi menjadi wahana untuk meneguhkan komitmen

terhadap pemenuhan hak pendidikan bagi semua anak, tanpa kecuali. Dengan terus menyempurnakan kurikulum melalui evaluasi yang menyeluruh dan partisipatif, diharapkan pendidikan agama di SLB dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga mandiri, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan kehidupan (Syamsuri, S.Ag., 2022).

[Figure 3. about here]

Grafik ini menunjukkan sebaran jumlah siswa di SLB Negeri Lamongan berdasarkan jenis kebutuhan khusus yang mereka miliki. Terlihat bahwa mayoritas siswa merupakan anak tunagrahita, yakni sebanyak 45 orang, disusul oleh anak autisme sebanyak 25 orang. Sementara itu, jumlah siswa tunarungu dan tunanetra masing-masing adalah 20 dan 15 orang, sedangkan siswa tunadaksa berjumlah 10 orang. Data ini menunjukkan bahwa SLB Negeri Lamongan memiliki keberagaman karakteristik siswa, yang menuntut pendekatan pembelajaran yang inklusif dan adaptif, termasuk dalam implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.

Penghargaan terhadap keragaman tersebut juga diperluas melalui upaya sekolah dalam mengakomodasi bakat dan minat siswa. Sekolah menyadari bahwa setiap siswa dengan berbagai keterbatasannya pasti memiliki potensi dalam dirinya. Hal ini juga untuk menunjukkan bahwa siswa dengan keterbatasan, sebenarnya memiliki bakat dan minat yang juga beragam, dan sudah seharusnya perlu dikembangkan.

[Table 1. about here]

Grafik kedua menggambarkan partisipasi siswa dalam berbagai program pelatihan vokasi yang diselenggarakan oleh SLB Negeri Lamongan. Pelatihan tata boga menjadi yang paling diminati dengan jumlah peserta sebanyak 20 siswa, diikuti oleh tata busana (18 siswa) dan tata rias (15 siswa). Kegiatan membuat, pembuatan aksesoris, dan hantaran juga diikuti oleh sebagian siswa, meskipun dengan jumlah lebih sedikit. Variasi pelatihan ini mencerminkan komitmen sekolah dalam mengembangkan keterampilan hidup (life skills) yang relevan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa berkebutuhan khusus, serta sebagai bagian dari upaya kemandirian mereka di masa depan.

[Table 2. about here]

Berdasarkan hasil penelitian dan gambar tabel, tahapan evaluasi kurikulum PAI di SLB dilakukan secara terstruktur mulai dari perencanaan,

pengumpulan dan analisis data, hingga implementasi dan refleksi. Kegiatan ini melibatkan berbagai pihak seperti guru PAI, kepala sekolah, pengawas, orang tua, dan dinas pendidikan. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengetahui efektivitas kurikulum dalam memenuhi kebutuhan siswa tunagrahita. Hasil evaluasi menjadi dasar dalam revisi kurikulum, penyusunan RPP, serta perbaikan pembelajaran agar lebih sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa.

## B. Pembahasan

Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di SLB Negeri Lamongan menunjukkan bentuk konkrit dari penerapan prinsip pendidikan yang menghargai keberagaman dan kebutuhan khusus peserta didik. Penyesuaian kurikulum terhadap karakteristik siswa tunagrahita dilakukan melalui pendekatan yang fleksibel dan individual, yang sejalan dengan teori pendidikan luar biasa yang menyatakan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi dan potensi unik setiap individu (Bernacki et al., 2021; Bicard, Sara C., 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan waka kurikulum, diketahui bahwa modifikasi kurikulum dilakukan secara menyeluruh—baik dari aspek Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), maupun penyusunan modul ajar. Ini sejalan dengan panduan bahwa kurikulum harus bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan serta kebutuhan peserta didik. Dalam konteks siswa tunagrahita yang memiliki keterbatasan intelektual, fleksibilitas kurikulum menjadi krusial agar mereka tetap bisa mengakses pendidikan agama yang bermakna (Farah, Agustiyawati, Rizki, et al., 2022).

Pembelajaran PAI di SLB tidak menekankan pada pencapaian kognitif semata, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Misalnya, siswa tidak hanya diajarkan untuk menghafal doa-doa, tetapi juga dipandu dalam mempraktikkan ibadah salat sesuai kemampuan masing-masing. Pendekatan ini sesuai dengan teori pendidikan holistik yang menekankan pengembangan seluruh aspek diri peserta didik—bukan hanya intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual (Aguilera & Ortiz-Revilla, 2021; Salamah, 2015). Hal ini juga tercermin dalam praktik ibadah yang disesuaikan dengan kondisi fisik siswa, seperti penggunaan isyarat mata bagi siswa tunadaksa, yang mencerminkan prinsip inklusivitas dalam fiqih Islam.

Dari sisi pendekatan pembelajaran, guru menerapkan strategi individualisasi, diferensiasi, dan pembelajaran aktif. Strategi ini sangat relevan dengan teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD), yang menyatakan bahwa anak akan belajar secara optimal ketika diberikan

dukungan sesuai zona perkembangannya. Guru PAI di SLB secara aktif mendampingi siswa satu per satu, memberikan bimbingan langsung, dan mengatur aktivitas belajar yang menyenangkan serta sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Ini diperkuat dengan penggunaan media pembelajaran interaktif seperti Canva, PowerPoint animatif, dan video edukatif dari YouTube. Media tersebut tidak hanya membantu meningkatkan fokus belajar siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman melalui visualisasi, sebagaimana dikemukakan dalam teori pembelajaran multimedia oleh Mayer (Rahmaniya & Haryanto, 2024b).

Dalam pendidikan multikultural, guru menanamkan nilai-nilai saling menghargai dan empati melalui aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial di kelas. Melalui penerapan kurikulum PAI yang menghargai perbedaan kemampuan dan latar belakang siswa, SLB Negeri Lamongan berhasil menciptakan lingkungan belajar yang toleran dan harmonis (Hakiman et al., 2021).

Salah satu kekuatan dalam implementasi kurikulum PAI di SLB ini adalah penerapan prinsip pembelajaran kontekstual. Materi ajar seperti doa harian, tata cara ibadah, hingga nilai-nilai sosial, diajarkan dengan pendekatan yang aplikatif dan dekat dengan kehidupan siswa. Strategi ini sejalan dengan pendekatan contextual teaching and learning (CTL) yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata agar pembelajaran menjadi bermakna hal ini dikemukakan dengan teori Johnson yang dikutip dari jurnal (Hasudungan, 2022b). Contohnya, dalam mengajarkan kejujuran, guru tidak sekadar memberi definisi, tetapi juga membuat simulasi situasi nyata di mana siswa diminta memilih tindakan jujur. Hal ini memperkuat pembentukan karakter siswa secara praktis.

Proses evaluasi kurikulum PAI juga dilakukan secara menyeluruh dan partisipatif, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti guru, pengawas, dan dinas pendidikan. Evaluasi dilakukan bukan hanya untuk menilai pencapaian materi, tetapi juga meninjau kesesuaian antara kurikulum dan kebutuhan siswa. Ini selaras dengan prinsip curriculum evaluation menurut Tyler, bahwa evaluasi kurikulum harus mengukur sejauh mana tujuan pendidikan tercapai serta mengidentifikasi kebutuhan revisi berdasarkan refleksi terhadap pelaksanaannya. Evaluasi yang berorientasi pada perkembangan individu siswa ini penting karena siswa tunagrahita memiliki kecepatan belajar yang beragam. Setiap kemajuan, sekecil apa pun, dihargai sebagai pencapaian yang signifikan.

Selain evaluasi internal, sekolah juga mengembangkan Rencana Pembelajaran Individual (RPI) untuk tiap siswa. RPI ini mempertimbangkan hasil diagnosa awal yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Praktik ini didukung oleh teori

Individualized Education Program (IEP) yang umum diterapkan dalam sistem pendidikan luar biasa di berbagai negara, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dirancang secara personal mampu memberikan hasil optimal pada siswa berkebutuhan khusus. Namun, implementasi kurikulum ini juga menghadapi tantangan. Pertama, variasi kemampuan dalam satu kelas sangat tajam, yang menyebabkan guru harus bekerja ekstra dalam merancang dan menyesuaikan pembelajaran. Kedua, keterbatasan sumber daya guru dan media pembelajaran juga menjadi hambatan. Beberapa guru harus menyediakan alat bantu secara mandiri, tanpa dukungan maksimal dari institusi.

Ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dari pemerintah dalam menyediakan fasilitas dan pelatihan bagi guru SLB. Guru juga menghadapi tantangan dalam menjaga motivasi belajar siswa yang mudah bosan. Untuk itu, guru menggunakan strategi seperti ice breaking, permainan edukatif, serta reward sederhana dalam bentuk pujian atau gestur positif. Strategi ini tidak hanya menjaga fokus siswa, tetapi juga membangun kelekatan emosional antara guru dan siswa, yang merupakan elemen penting dalam pembelajaran inklusif.

Dalam hal nilai-nilai multikultural, SLB menjadi lingkungan strategis untuk pembelajaran toleransi dan keberagaman. Interaksi antar siswa dengan berbagai ketunaan menciptakan pengalaman sosial yang mendalam dan menumbuhkan sikap saling menghargai. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural bukan hanya dapat diterapkan di sekolah umum, tetapi juga sangat relevan dan bahkan esensial di lingkungan SLB.

Secara keseluruhan, implementasi kurikulum PAI berbasis multikultural di SLB Negeri Lamongan mencerminkan keberhasilan integrasi antara teori pendidikan inklusif, pendidikan luar biasa, serta prinsip-prinsip Islam yang menekankan keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang. Kurikulum ini tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter yang inklusif dan mampu beradaptasi dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan agama di SLB tidak hanya menjawab kebutuhan spiritual siswa, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan bermartabat.

## KESIMPULAN

Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri Lamongan telah dilakukan secara komprehensif dengan pendekatan berbasis nilai-nilai multikultural. Sekolah ini secara konsisten menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menghargai keberagaman, dan memberikan pelayanan pendidikan yang setara bagi seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendekatan multikultural ini terbukti mendorong terciptanya suasana

belajar yang humanis dan relevan dengan kondisi sosial siswa.

Kurikulum PAI disusun secara fleksibel dan personal, menyesuaikan dengan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa tunagrahita. Materi yang disampaikan dipilih secara selektif dan disajikan melalui metode kreatif dan interaktif, seperti visualisasi, praktik langsung, simulasi, serta strategi pembelajaran aktif lainnya. Hal ini memastikan siswa dapat berinteraksi dengan materi secara bermakna. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan, tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan sikap, perilaku, dan spiritualitas siswa.

Selain itu, evaluasi melibatkan berbagai pihak, seperti guru, orang tua, dan tenaga kependidikan, melalui asesmen kinerja, observasi, dan rapat evaluatif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa mampu menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter, peningkatan kemandirian, dan penanaman nilai-nilai keagamaan secara kontekstual. Temuan ini berimplikasi pada pentingnya pengembangan kurikulum PAI yang adaptif dan multikultural dalam pendidikan luar biasa, serta memberikan kontribusi teoretis dalam penguatan model pendidikan agama inklusif yang relevan dengan kondisi keberagaman peserta didik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak, terutama kepada pihak lembaga SLB Negeri Lamongan yang telah memberikan izin, waktu, serta informasi yang sangat membantu dalam kelancaran pelaksanaan penelitian. Saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian ini mulai dari bimbingan, pengayaan referensi, dan layanan akademik dari awal sampai akhir.

## REFERENSI

- Aguilera, D., & Ortiz-Revilla, J. (2021). STEM vs. STEAM education and student creativity: A systematic literature review. *Education Sciences*, 11(7), 331.
- Bernacki, M. L., Greene, M. J., & Lobczowski, N. G. (2021). A systematic review of research on personalized learning: Personalized by whom, to what, how, and for what purpose (s)?. *Educational Psychology Review*, 33(4), 1675-1715.
- Bicard, S. C., & H, W. L. (2013). Kesetaraan pendidikan bagi siswa penyandang disabilitas. In *Pendidikan multikultural: Isu dan perspektif (edisi ke-8)* (pp. 245–268). Wiley.
- Bicard, Sara C., dan W. L. Heward. (2013). "Kesetaraan pendidikan bagi siswa penyandang disabilitas." *Pendidikan multikultural: Isu dan perspektif (edisi ke-8, hlm. 245–268)*. Hoboken, NJ: Wiley.

- Dirgahayu, W. (2024). Inclusive Education: Challenges and Opportunities for Multicultural Societies. *Proceeding International Seminar and Conference on Islamic Studies (ISCIS)*, 3).
- Dr. Suharsiwi, M. P. (2017). *Buku Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. CV Prima Print.
- Farah, A., Agustiyawati, R., A., W., R., W., S., T., C., H., F., & Maryanti, T. (2022). Panduan Pendidikan Inklusif. Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum. *Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>
- Farah, A., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., Herawati, F., & Maryanti, T. (2022). Panduan Pendidikan Inklusif. *Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 3.
- Hakiman, H., Sumardjoko, B., & Waston, W. (2021). Religious Instruction for Students with Autism in an Inclusive Primary School. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(12), 139–158. <https://doi.org/10.26803/IJLTER.20.12.9>
- Hasudungan, A. N. (2022a). Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Dinamika*, 3(2), 112–126. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v3i2.112-126>
- Hasudungan, A. N. (2022b). Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Dinamika*, 3(2), 112–126. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v3i2.112-126>
- Khairuddin, A., Iqbal, M., & Riady, F. (2021). Paradigma Penelitian Disertasi Mahasiswa Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Uin Antasari Banjarmasin .... *Mandarasa*, 1(2). [http://idr.uin-antasari.ac.id/17752/1/LAPORAN\\_PENELITIAN\\_15-11-21.pdf](http://idr.uin-antasari.ac.id/17752/1/LAPORAN_PENELITIAN_15-11-21.pdf)
- Koesoy, H., Kalalo, D., Lolong, R., Naharia, O., Wullur, M., & Sumual, S. (2023). Merdeka Belajar: Review of Special School Education Management in North Sulawesi. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(5), 387. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i5.4821>
- M. H, M. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (3rd ed.). USA: Sage Publications, Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Miles, M., Huberman, M, Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications, Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Mirrota, D. D. (2024). Tantangan dan Solusi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Inklusi. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 89–101. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1423>
- Rahardja, D., & Sujarwanto. (2010). Pengantar Pendidikan Luar Biasa (Orthopedagogik). In *File.Upi.Edu* (pp. 103–108).
- Rahmaniya, N., & Haryanto, L. (2024a). JPK : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan JPK : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 01(03), 6–11.
- Rahmaniya, N., & Haryanto, L. (2024b). *JPK : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan JPK : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 01(03), 6–11.
- Rahmawati, Z. D., & Wahyuni, S. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Outcome Based Education (Obe). *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 218–236. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6895>
- Saefullah, M. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunagrahita. In *IAIN Metro Lampung* (pp. 1–17).
- Salamah. (2015). *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum*.
- salamah. (2016). *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah*. Tsanawiyah Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum.
- Suciati, L. (2024). *Implementasi Pembelajaran Tematik (IPS) Pada Anak Tunagrahita Di SmpIb Wiyata Dharma Metro*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Alfabeta.
- Syamsuri, S. (2022). *Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. 4(1), 1–23.
- Syamsuri, S. Ag., M. P. (2022). *Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Vol. 4, Issue 1, p. 70). <https://repository.penerbiteureka.com/id/publications/559423/pendidikan-agama-islam-bagi-anak-berkebutuhan-khusus>
- Syukri, M., Jamaluddin, H., & Azkar, Muh. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 3 Lombok Timur. In *Palapa* (Vol. 11, Issue 1, pp. 79–97). <https://doi.org/10.36088/palapa.v11i1.3069>
- Verona, N. A. (2023). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural. *At-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 40. <https://doi.org/10.31958/atjpi.v4i1.6309>

---

**Conflict of Interest Statement:** The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

*Copyright © 2025 R.Nurul Fitriani, Sauqi Futaqi, Zuli Dwi Rahmawati. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms*

**LIST OF FIGURE**

1	Penyusunan Program Pembelajaran Individu (PPI) .....	82
2	Strategi dan Pendekatan Kurikulum PAI di SLB .....	83
3	Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kebutuhan Khusus .....	87

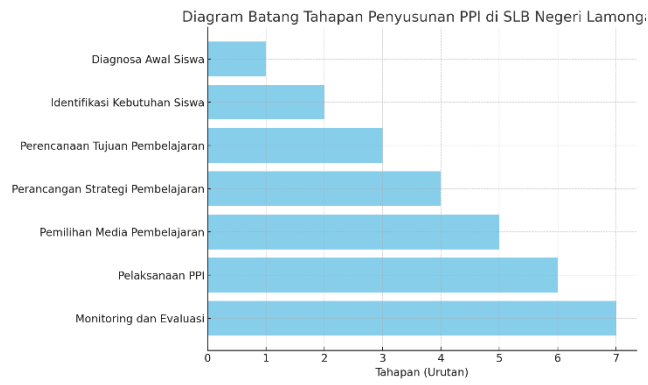
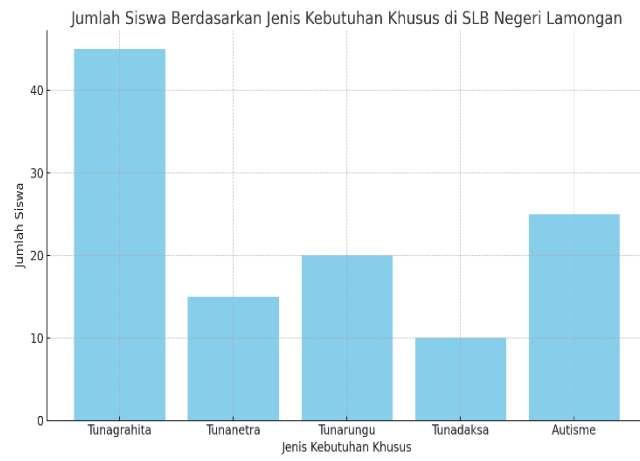


Figure 1 / Penyusunan Program Pembelajaran Individu (PPI)



Figure 2 / Strategi dan Pendekatan Kurikulum PAI di SLB



**Figure 3 / Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kebutuhan Khusus**

**LIST OF TABLE**

1	Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Pelatihan Bakat Minat .....	87
2	Evaluasi Kurikulum PAI di SLB.....	87

**Table 1** / Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Pelatihan Bakat Minat

Jenis Pelatihan	Jumlah Siswa Peserta
Tata Boga	20
Tatabusana	20
Tata Rias	15
Membatik	10
Aksesoris	7
Hantaran	5

**Table 2** / Evaluasi Kurikulum PAI di SLB

No.	Tahapan	Waktu	Pihak Terkait	Kegiatan
1	Persiapan	Sebelum Juni	Pengawas, Kepsek, Guru	Rencana evaluasi
2	Pengumpulan Data	Mei–Juni	Guru, Siswa, Orang Tua	Observasi, wawancara
3	Analisis	Juni	Tim Evaluasi	Olah dan tafsir data
4	Laporan	Setelah Analisis	Tim Evaluasi	Susun laporan
5	Review Kurikulum	Sebelum Tahun Ajaran	Guru, Kepsek, Orang Tua	Revisi kurikulum
6	Pengesahan	Sebelum Tahun Ajaran	Dinas Pendidikan	Sahkan kurikulum
7	RPP	Setelah Pengesahan	Guru, Kepsek	Susun RPP
8	Implementasi	Awal Tahun Ajaran	Guru, Siswa	Laksanakan kurikulum
9	Evaluasi	Setiap Semester	Guru, Kepsek	Tinjauan berkala
10	Refleksi	Akhir Tahun	Guru, Kepsek	Rencana perbaikan